



**COREOGRAPHY IN MALAYSIA IN MULTICULTURAL CONCEPT:  
CASE STUDY PROGRAM MINOR ARTS DANCE UPSI**

**KOREOGRAFI DI MALAYSIA DALAM KONSEP MULTIKULTURAL:  
KAJIAN KES PROGRAM MINOR  
SENI TARI UPSI**

**Nerosti**

**Jurusan Sendratasik, FBS,  
Universitas Negeri Padang**

Kampus UNP Air Tawar Padang, 25131, Indonesia

**Abstract**

This writing is the result of my research entitled “Analisis Deskriptif Koreografi Pelajar Minor Seni Tari UPSI: Kajian Kes Tiga Produksi Tari 2008 – 2011”. The aim of the research is to answer the question: To what extent the dance work by Minor Dance Art students which was presented in Art Dance Production fulfills the coreography elements, by using descriptive analysis method from primary and secondary data. By using qualitative approach which involved library research, observation, interview and by using coreography theory, the research result proves that seventeen Minor Art Dance students’ dance works has been fulfilled the coreography elements. The elements are (a). The choice of theme or idea of work with the early stimulus, that is the stimulation of idea and concept, cinesthetic, auditive, and visual. (b). Exploration and improvisation (c). Smoothing and composition. The composition elements has also been described, which include (1). The structure of the work (2). The body movement of the dancer (3). Th floor pattern (4). Music and lighting (5). Costum and make up, lighting. The research also found that eleven of students’ dance works has applied the multicultural concept which has ethnic and classic themes. The multicultural which is viewed as various of uniqueness and the diversity of the cultural ethnic, reflected by each work that is limited by historical context, social, and the origin culture, that includes Melayu ethnic, Minangkabau, Java, Sabah and Serawak, Kelantan, Hindia, and Chinese. Those eleven dances are Andai Randai, San Kipas, Iras, Ngayau, Tatoo Gendup Berpantang, Gawai Batu, Sekar Wangi, Kondattam, Sense of Beauty, Cinta Za’yu dan Jepit.

**Keywords:** *Multicultural, Minor Dance, Coreography*

### Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian saya yang berjudul "Analisis Deskriptif Koreografi Pelajar Minor Seni Tari UPSI: Kajian Kes Tiga Produksi Tari 2008 - 2011". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: Untuk memperluas tarian para siswa Seni Tari Minor yang dipresentasikan dalam Art Dance Production memenuhi elemen-elemen inti, dengan menggunakan metode analisis deskriptif dari data primer dan data sekunder. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan penelitian kepustakaan, observasi, wawancara dan dengan menggunakan teori inti, hasil penelitian membuktikan bahwa tujuh belas karya tari Seni Tunggal telah memenuhi unsur-unsur inti. Unsur-unsurnya adalah (a). Pilihan tema atau ide kerja dengan stimulus awal, yaitu stimulasi ide dan konsep, cinestetik, auditive, dan visual. (B). Eksplorasi dan peningkatan (c). Smoothing dan komposisi. Unsur komposisi juga telah dijelaskan, yang meliputi (1). Struktur pekerjaan (2). Gerakan tubuh para penari (3). Pola lantai (4). Musik dan pencahayaan (5). Costum dan make up, lighting. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebelas karya tari siswa telah menerapkan konsep multikultural yang memiliki tema etnik dan klasik. Multikultural yang dipandang beragam keunikan dan keragaman etnik budaya, tercermin dari setiap karya yang dibatasi oleh konteks sejarah, sosial, dan budaya asal, yaitu etnis Melayu, Minangkabau, Jawa, Sabah dan Sarawak, Kelantan, Hindia, dan Cina. Sebelas tarian tersebut adalah Andai Randai, San Kipas, Iras, Ngayau, Tatoo Gendup Berpantang, Gawai Batu, Sekar Wangi, Kondattam, Rasa Kecantikan, Cinta Za'yu dan Jepit.

**Kata kunci:** Multikultural, Tari Kecil, Coreografi

### Pendahuluan

Malaysia memiliki beragam etnik masyarakat yang hidup dan berkembang dengan budaya dan adat *resamnya*. Di bidang pendidikan Malaysia memakai sistem silang dalam rekrutmen mahasiswa, artinya mahasiswa yang berasal dari Sabah dan Sarawak kuliah di Semenanjung, begitu juga sebaliknya. Nampaknya jarak yang jauh antara Semenanjung dengan kepulauan Borneo tidak menghambat kedatangan mahasiswa untuk menuntut ilmu di pelbagai universiti. Harus diakui bahawa negara ini memang memberikan kemakmuran bagi rakyatnya, terutama penyediaan keuangan untuk bidang pendidikan sangat berlimpah baik berupa beasiswa mahupun pinjaman dengan cicilan yang sangat ringan setelah mahasiswa menamatkan kuliah. Ditambah pula dengan fasilitas asrama yang serba lengkap dapat menampung berpuluh-puluh ribu mahasiswa. Aktivitas pelajar sangat banyak "semarak", dengan danayang tak habis-habisnya untuk berbagai program, sungguh mengagumkan.

Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) yang merupakan satu-satunya Universitas Pendidikan menghimpun mahasiswa dari pelbagai negeri, dan mahasiswa Minor Seni Tari terdiri dari pelbagai fakultas juga berasal dari pelbagai etnik atau kaum iaitu: Melayu, Cina, India, Sabah dan Sarawak. Seirig itu di beberapa Negeri juga mempunyai warisan budaya yang khas seperti kesenian Minangkabau di Negeri Sembilan, kesenian Pantai Timur di negeri Kelantan dan Trenggano, di negeri Johor banyak orang Jawa yang hingga saat ini masih membina warisan Jawa dan Johor pula telah menjadi pusat kesenian Zapin yang dideklarasikan pada 15-16 Oktober 2011 pada Festival Zapin Nusantara III. Festival tersebut secara kontinyu diselenggarakan oleh Yayasan Kesenian Johor Baharu (baca Festival Zapin Nusantara III, google.com). Selain itu terdapat pula kesenian Perak yang terkenal dengan kesenian Bubu dan Dabus, Perlis dengan tarian Canggung, Kedah dengan tarian Inang Didik dan Penang dengan kesenian Boria.

Untuk lebih mengenali kesenian masing-masing, maka mahasiswa Minor Seni Tari pada Fakulti Muzik dan Seni Persembahan UPSI berupaya menggali potensi negeri mereka, idea untuk mengembangkan kesenian negeri sendiri dalam kelas koreografi juga seringkali muncul dari mahasiswa sendiri. Kemauan mahasiswa untuk mempertahankan budaya negeri asal mereka tersebut patut dihargai kerana dapat mencerminkan jati diri mereka. Kemajemukan budaya atau multibudaya dalam pandangan Posmodernisme dikenal dengan istilah *multiculturalism*. Multikultural yang difahami sebagai aneka keunikan dan keanekaragaman budaya etnik, diakui bahwa karya mereka dibatasi oleh konteks historis, sosial, dan budaya setempat (tempatan). Strategi multikulturalisme diyakini memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka, yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan, pertunjukan ritual dan promosi makanan-makanan etnik. Di bidang tari Royce (1977) mengemukakan bahawa:

*Tari tidak hanya berkaitan dengan pelaku dan penonton, melainkan berhubungan dengan aspek sosio cultural baik dalam batas regional atau suku bangsa, perbezaan kelas dan status maupun perbezaan kebangsaan, menentukan ciri tari tersebut. Keseluruhan ciri yang menentukan pola dalam tari berkembang melalui peniruan-peniruan dan interaksi antara anggota masyarakat, sehingga berkembang melembaga menandai sebuah identiti. Pola itu dinamakan gaya. Gaya tersusun dari simbol-simbol dan bentuk-bentuk yang berasaskan pada orientasi nilai yang dianut, diyakini, dan diinternalisasikan dalam anggota kumpulan, sehingga menjadi jati diri. Jati diri merupakan sifat atau ciri yg unik dan istimewa dari segi adat, bahasa, budaya, agama dan sebagainya, yg menjadi teras dan lambang kepribadian individu, satu kumpulan, satu bangsa sehingga dianggap*

*sebagai identitas. Dalam Tari: gerak (design atas, pola lantai, karektor, style, tipe: liris, staccato), muzik, kostum, aksesori dan props.*

Kurath (1922) menilai bahawa:

*“Koreografi boleh dipengaruhi oleh keragaman budaya dan perbezaan wilayah. Oleh itu setiap negeri ada tari yang khas. Pembinaan jati diri dalam tari perlu dilakukan secara intelektual, melalui kreativiti, dan pembinaan yang berkualiti. Secara intelektual, mengacu pada pendidikan sebagai bentuk pemeliharaan tari, yang diberikan secara menyeluruh pada bangku-bangku pendidikan di seluruh Malaysia, Pengkajian tari tempatan perlu digalakkan. Melalui kreativiti dilakukan dengan jalan memotivasi para penggerak di balik kesenian tersebut, dalam hal ini koreografer untuk terus berkarya dan mendidik generasi selanjutnya sebagai penerus. Pembinaan semacam ini tidak semata hanya mendorong para koreogfer untuk terus berkarya tetapi juga memberikan ruang kepada mereka untuk bergerak lebih leluasa dan Negara ini juga harus mengakui bahwa koreografer adalah salah satu tonggak penopang dari pertahanan negara melalui hasil-hasil karyanya serta memberikan kesejahteraan bagi mereka. Pembinaan secara berkualiti adalah lebih menitik beratkan pada tingginya tingkat kualiti karya yang harus dicapai dan dijamin mutunya, sehingga suatu karya tari memiliki nilai filosofis dan estetika, kerana tari adalah simbol. Karya tari yang muncul tidak lagi bersifat dangkal dan lebih mengacu pada pembangunan moral bangsa yang mempunyai gaya/style, ianya muncul dari dasar cita-cita budaya bangsa bukan lagi mengimitasi dari kebudayaan negara lain”*

## Metode

Judul tulisan ini muncul adalah setelah menyelidiki secara *participant observer*, maka penulis menemukan suatu kesimpulan bahawa apa yang telah berlaku di kelas koreografi, perlu diisukan kepada khalayak ramai bahawa kecenderungan mahasiswa berkarya adalah mengaplikasikan konsep multikultural. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati, yang menyatakan bahawa: “kepelbagaian etnik dan tradisi negeri mereka masing-masing layak menggunakan konsep *multikulturalisme*” Edi Sedyawati menterjemahkan sebagai konsep “aneka budaya”. Keunikan dan keanekaragaman kultur masing-masing etnik itu, baik dalam bentuk seni sastra, seni pertunjukkan, seni suara/musik, seni kriya, maupun seni lukis, memiliki estetika yang berbeda pula, sehingga menambah kayanya khasanah budaya yang sepatutnya selalu dipertahankan.

## Hasil penelitian dan pembahasan

### Program Minor Tari

Program Minor Seni Tari UPSI pada Fakultas Muzik dan Seni Persembahan, telah ditubuhkan semenjak tahun 2008. Meliputi 8 kursus sebanyak 24 kredit, masing-masing kursus mengandungi 3 kredit, di mana setiap semester mahasiswa hanya mengambil 2 kursus selama 4 semester. Lapan kursus tersebut diatur sebagai berikut: Semester pertama kursus Sejarah dan Apresiasi Seni Tari (ATM 3013) dan Asas Seni Tari (ATM 3023). Semester kedua kursus Seni Tari Rakyat (ATM 3033) dan Pengajaran Seni Tari dan Pergerakan Kreatif (ATM 3043). Semester ketiga kursus Seni Tari Istana (ATM 3053) dan Seni Tari Kontemporari (ATM 3063). Manakala pada semester keempat kursus Koreografi (ATM 3073) dilaksanakan sejalan dengan kelas Produksi Seni Tari (ATM 3083). Kelas koreografi lebih kepada proses penciptaan tari hasil karya pelajar. Kelas Produksi Seni Tari pula lebih kepada pengurusan dan urusan perlengkapan artistik pentas.

Dari 22 orang mahasiswa Program Minor Seni Tari telah menghasilkan 17 koreografi yang telah dipersembahkan dalam tiga kali produksi tari mempunyai tema yang berbeza. Produksi pertama menggunakan tema *Classic Kitsch Contemporary*, memproduksi 5 koreografi, produksi kedua menggunakan tema *Soul of Dance*, memproduksi 6 koreografi, dan produksi ketiga muncul istilah "ReTari 2011". 'Re' merupakan singkatan kepada istilah "rekonstruksi", rekacipta", dan "recital" di mana ia merupakan bermulanya proses pengkaryaan tari sehingga ia dipersembahkan di pentas. Tema produksi adalah *Six in Box: PrAGRANCE of MovEMENTS* yang disimbolikan daripada 6 karya tari dalam 1 persembahan menggunakan tema *Six In a Box*, memproduksi 6 koreografi pula.

### Tiga Poster Produksi menggelar 17 Karya Tari Mahasiswa Minor Tari UPSI



Dari tujuh belas koreografi, sebelas karya tari menggarap tradisional dengan pelbagai etnik baik berupa upacara ritual serta tari klasik dan rakyat dan 6 tari bertema bebas. Sebelas koreografi yang mencirikan genre khasanah budaya Malaysia tersebut juga dilakukan di awal perkembangan tari modern di Amerika. Siegel yang mendeskripsikan 40 peristiwa tari di Amerika dalam masa 50 tahun sebelum tahun 1978 menemukan bentuk yang spesifik di mana perkembangan koreografi orang Amerika pada mulanya juga menggunakan tema klasik yang digarap dalam bentuk tari Ballet Klasik. Bahkan pemula tari modern Amerika seperti Loie Fuller, Isadora Duncan, Ruth St Dennis dan Ted Shawn, Martha Graham, Doris Humphrey juga yang mengambil tema ritual untuk koreografinya.

Kekuatan pementasan koreografi pelajar tersebut diakui satu proses kerja yang cukup berat bagi pelajar minor yang hanya mengambil 8 kredit kursus tari. Prestasi dan kreativiti inilah yang dimaksud oleh Hawkins (1991:80) bahawa salah satu keunikan karektor manusia adalah kemampuannya untuk merespon dan dengan kreativiti mewujudkan pengalaman melalui bentuk-bentuk simbolik. Perbezaan antara seniman profesional dengan koreografer pemula adalah dalam pengalaman dan tingkatan kreativiti yang telah dicapai. Setiap orang mempunyai potensi untuk merespon secara kreatif dan mewujudkannya secara nyata terhadap apa yang ia rasakan dan yang dibayangkannya. Seterusnya dijelaskan pula bahawa proses kerja koreografer melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pemilihan tema atau rangsangan awal, (2) Eksplorasi dan improvisasi gerak, (3) Penghalusan, (4) Komposisi, dan (5) Persembahan.

### **Sebelas Koreografi Menggarap Pelbagai Etnik**

Sebelas koreografi tersebut adalah: (1) Andai Randai merupakan pengembangan daripada gerak Randai. (2) San Kipas merujuk kepada budaya tari Cina. (3) Iras merupakan pengembangan daripada tarian Asyik yang merupakan tarian Klasik atau tarian Istana dari negeri Kelantan. (4) Ngayau merujuk kepada tarian Sarawak dengan menggarap ritual perang. (5) Tatoo: Gendup Berpantang, mengambil tema masyarakat Dayak yang terdapat di Sarawak tentang tradisi tattoo sebagai kekuatan spiritual. (6) Gawai Batu, menggarap tradisi masyarakat Iban dalam membersihkan kawasan tanaman padi yang sudah dituai sambil menghalau jembalang dan menyeru kembali semangat padi. Pergerakan yang diolah adalah pergerakan ngajat. (7) *The Sense of Beauty* terilham dari keunikan telinga panjang yang merupakan symbol wanita Kenyah Sarawak, telinga panjang adalah lambang kemewahan, satu seni kecantikan diri, dapat memikat lelaki,



bahkan merupakan warisan kebanggaan suku kaum orang Ulu. (8) Jepit, berkonsepkan etnik kreatif menyingkap tradisi Antavu (memburu kepala) yang diamalkan masyarakat Murut di suatu ketika dahulu, karya ini diolah untuk membuktikan sifat keberanian pahlawan Murut di Sabah.(9) Sekar Wangi adalah tari yang mengambil tema dan pergerakan berasaskan Jawa. (10) Kondattam, bertemakan kehidupan dua kasta yang berbeza dalam kalangan orang India, pergerakan berasaskan pada tari Bharata Natyam dan tarian Merak.. (11) Cinta Za'yu, berkonsepkan kreatif dengan mengambil tarian Zapin sebagai landasan karya, mengekspresikan suasana surau dengan sekumpulan anak muda belajar silat dan belajar Zapin, sehingga tarian Zapin menjadi sebuah tontonan yang estetik.

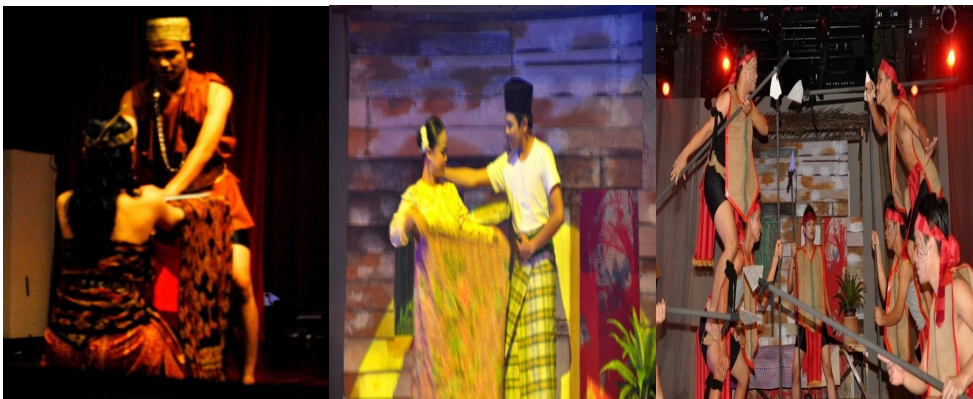
### **Konsep Multikultural dalam Penemuan Ide Koreografi *Idea melalui Rangsangan Gagasan atau Cerita***

Beberapa karya tari mahasiswa mendapatkan idea dari sebuah peristiwa, boleh jadi peristiwa itu daripada sebuah pengalaman pribadi, sejarah, legenda, atau upacara ritual yang memunculkan gagasan-gagasan yang akhirnya terstruktur dalam karya tari mereka. Karya tari Andai Randai walaupun terangsang daripada pergerakan randai, namun setelah membaca dan menemukan sejarah randai, akhirnya sang koreografer terinspirasi pula untuk mengekspresikan peristiwa-peristiwa sesuai sejarah randai yang berasal dari aktiviti bersilat bagi sekumpulan anak muda dikampung suatu ketika dahulu. Demikian pula dengan tari Ngayau, yang menggarap upacara ritual, di mana sebelum pergi berperang suku Dayak Iban terlebih dahulu melakukan sebuah ritual khusus yang disebut Ngayau. Upacara yang juga terdapat di Kalimantan Barat ini bertujuan memberikan kekuatan magis kepada pemuda- pemuda yang akan berperang dan agar dapat pula membawa kepala musuh. Berbagai sajian dipersiapkan didalam upacara Ngayau ini seperti arak, pulut, sirih, rotan dan babi. Para pemuda yang akan pergi berperang berkumpul dan dipimpin kepala kampung membacakan mantra-mantra sembari memusing-musingkan kepala ayam diatas kepala mereka. Para pemuda meminum arak yang dituangkan kepala kampung. Para pemuda juga menuangkan arak sebanyak 3 kali untuk memberi penghormatan kepada leluhur mereka, agar dapat memberkahi mereka yang akan pergi berburu kepala manusia. Diiringi mantra para kesatria menggigit mandau atau pedang. Setelah itu pemuda akan kebal dari aneka senjata. Mereka juga diharuskan memakan pulut, lambang mempererat sesama mereka dan leluhur. Penghormatan serta kepatuhan golongan wanita dapat dilihat dalam slot kedua dan terakhir karya ini. Kegagahan golongan lelaki Iban turut ditampilkan

dan hampir dalam keseluruhan karya ini dapat memperlihatkan kegagahan mereka. Peristiwa demi peristiwa kembali direaktualisasikan melalui rekacipta gerak dengan berasaskan pergerakan Ngajat, sehingga membawa penonton kepada suatu peristiwa budaya yang merupakan warisan leluhur yang perlu dibina sebagai warisan 1 Malaysia.

Koreografi "Tatoo: Gendup Berpantang", mengambil tema masyarakat Dayak yang terdapat di Sarawak tentang tradisi tattoo sei kekuatan spiritual. Gawai Batu, menggarap adisi masyarakat Iban dalam membersihkan kawasan tanaman padi yang sudah dituai sambil menghalau jembalang dan menyeru kembali semangat padi. Pergerakan yang diolah adalah pergerakan ngajat. *The Sense of Beauty* terilham dari keunikan telinga panjang yang merupakan symbol wanita Kenyah Sarawak, telinga panjang adalah lambang kemewahan, satu seni kecantikan diri, dapat memikat lelaki, bahkan merupakan warisan kebanggaan suku kaum orang Ulu. Jepit, berkonsepkan etnik kreatif menyingkap tradisi Antavu (memburu kepala) yang diamalkan masyarakat Murut, Sabah di suatu ketika dahulu, karya ini diolah untuk membuktikan sifat keberanian pahlawan Murut. Meskipun pergerakan bersumber daripada gerak tari Magunatif, yang menampilkan permainan buluh sebagai klimaks. Jepit makna daripada apit, yang membawa maksud ketika menari kaki penari terjepit di antara dua buluh jikalau tidak cekap mengelakkannya.

### Bentuk Koreografi Mengambil ide garapan tari etnis Borneo dan Melayu



Demikian pula pada *Kondattam*. *Kondaatam* bermaksud "celebration" iaitu meraikan sesuatu perayaan, kegembiraan dan meraikan pertabalan puteri atau putera baru dalam etnik India. Karya ini menggambarkan kegembiraan dan meraikan pertabalan puteri baru di antara 2 jenis golongan india. Iaitu golongan kasta tinggi (golongan istana) dan golongan kasta rendah (golongan kampung).

Cinta Za'yu, walaupun satu sisi koreografer mengakui pula bahawa rangsangan yang didapatkan juga daripada kinestetik, di mana tari Zapin dan pergerakannya menjadi asas dan motif yang dikonstruksi dalam Cinta Za'yu.



Namun dalam struktur tari mampu merekonstruksi peristiwa tradisi dalam sejarah perkembangan zapin, yang dapat disimak sebagai berikut:

Fasa pertama: Permulaan tari dengan mengalunkan azan yang menandakan kedatangan Islam ke tanah melayu. Pemuda kampung memasang pelita di halaman pondok. Pelita melambangkan simbolik cahaya iaitu datangnya Islam ke tanah melayu. Tiang tiang pelita juga membawa maksud alif iatu lurus membawa maksud Zapin Melayu. Selepas berkumandang azan, seorang gadis menyapa teruna desa yang baharu selepas solat di atas pondok. Selepas menyapa, teruna desa memulakan gerak tari Zapin secara perlahan sambil gadis desa mengikut sama memulakan gerak.

Fasa Kedua: Pasangan mula turun dari pondok ke bahagian tengah pentas. Dalam pada masa yang sama mereka di perhatikan oleh penduduk kampung. Pasangan suami isteri bersama anak berada di pondok sambil berbual-bual. Teruna teruna desa berada di bahagian kiri pentas sambil bertegur sapa. Sekumpulan gadis desa berada di sebelah kanan pentas. Masing masing tunduk malu dengan kain batik sebagai kain dagang yang menutupi kepala mereka. Selepas pasangan teruna dan gadis menari berpasangan, penari penari lelaki dan perempuan turun menghayati lagu serta sama-sama menari. Permulaan tarian zapin ini dengan lagu Hari Ribut menggunakan gerak tari zapin melayu putar alam.

Fasa Ketiga: Penari-penari wanita berada dalam posisi bulatan di tengah pentas. Penari lelaki di sebelah kanan dan kiri pentas. Seolah-olah menjaga dan mengawal wanita. Gerak tari ini dialunkan dengan lagu Bunga Hutan dan menggerakkan zapin tenglu. Fasa Keempat: Hanya penari lelaki sahaja berada di pentas. Penari penari lelaki menggabungkan elemen silat dalam gerak tari di fasa ke empat ini. Terdapat tiga kumpulan di bahagikan, seolah olah masing masing menunjukkan kehebatn bersilat. Elemen silat ini di masukkan kerana untuk menunjukkan lambang kemegahan lelaki dalam masyarakat Melayu.

Akhir fasa ke empat ini tiga orang penari wanita menarikan gerak tari zapin kreatif, Fasa Kelima: Kesemua penari masuk kembali ke pentas. Sepenuhnya fasa terakhir ini, melakukan gerak pantas berkolaborasi dengan muzik moden zapin. Gerak tari jugak di kreatifkan dan dipercepatkan pergerakan. Pakaian penari penari pada fasa ini telah di tukar dengan lebih nampak moden. Tujuan koreografer untuk menukarkan pakaian penari ialah ingin menunjukkan peredaran masa dari zaman dahulu ke zaman yang lebih moden. Penari lelaki memakai baju melayu cekak musang dan wanita memakai baju kurung Pahang.

### Idea melalui Rangsangan Kinestetik

Rangsangan kinestetik akan berlaku apabila seseorang mendapat ilham dari sebuah pergerakan. Terkadang pergerakan tersebut pergerakan sehari-hari, atau pergerakan tari yang langsung menjadi tema dalam karya baru tersebut. Beberapa karya tari yang menggunakan rangsangan kinestetik dalam memulai koreografi mereka adalah: Andai randai, San Kipas, Iras, Sekar Wangi, Cinta Za'yu, dan Jepit. Andai randai walaupun juga mendapat rangsangan daripada rangsangan idea dan gagasan, namun di dalam persembahan sangat kental terlihat pergerakan-pergerakan randai dan pola randai dalam bentuk bulatan yang menjadi asas kuat dalam pengkoreografian Andai Randai. Namun kreativitas yang dilakukan telah banyak mengubah kesan bahwa Andai Randai adalah karya baru, yang dapat dianalisis pada penempatan penari atau pola lantai yang bervariasi tidak hanya pada pola bulatan seperti yang menjadi ciri khas pada randai tradisional. Perbezaan juga pada demikian muzik iringan, tidak hanya menggunakan caklempong namun juga menggunakan muzik tradisional Melayu. San Kipas juga menampilkan kekuatan koreografinya pada merekonstruksi tari Cina yang menggunakan Kipas. Namun kreativiti mahasiswa tersebut mesti diakui patut di hargai terutama dalam pelbagai permainan dihargai terutama dalam pelbagai pola lantai dan aras gerak ada yang berdiri dihargai terutama dalam pelbagai permainan kipas, pelbagai pola lantai dan aras gerak ada yang berdiri membuat bulatan, ada yang dua baris dengan 8 orang penari.

### Koreografi menggarap tari Cina dan India



Demikian pula dengan Asyik Iras yang memang mengambil langsung motif-motif tarian Asyik, *Asyik Iras* merupakan sebuah karya yang terhasil melalui pemerhatian daripada tarian istana Kelantan iaitu Tarian Asyik. Gerak daripada ragam-ragam Asyik dikonstruksi supaya berbeza daripada ragam-ragam asal tari tersebut. Pengolahan gerak dibuat mengikut kesesuaian tema *Asyik*. Kreativiti

terdapat pada pergerakan, pola lantai. Aras, Memberi kelainan kepada tarian ini “serupa tapi tak sama”. Rangsangan kinestetik juga terdapat pada Kondattam yang merekonstruksi tari Bharata Nayam dan tarian Merak.

### **Idea melalui Rangsangan Auditif atau Dengar**

Rangsangan auditif dan dengar adalah apabila seorang koreografer mendengar satu bunyi yang membangkitkan semangat untuk mencipta tari. Bunyi tersebut boleh jadi dari bunyi alam atau bunyi musik, di mana musik tersebut boleh langsung digunakan sebagai pengiring tari tersebut. Rangsangan ini terdapat pada karya *RiBird's*, di mana sang koreografer terinspirasi dari pada muzik tari Joget Gamelan. Namun dari segi tempo diubah dari lambat menjadi cepat pada bunyi gamelan.

*RiBird's* karya Niko terinspirasi dari tari Klasik Timang Burung



### **Konsep Estetika dalam proses Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi**

Eksplorasi yang merupakan proses kreatif disertai improvisasi sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kecenderungan mahasiswa Minor Seni Tari UPSI melakukan improvisasi ketika mendengarkan musik. Gerakan yang didapat lewat improvisasi terkadang dievaluasi terlebih dahulu kemudian dikomposisikan sesuai dengan tempo iringannya.

Komposisi berawal daripada kemampuan mahasiswa dalam menyusun konsep garapan, sebagai memudahkan mahasiswa dalam menyusun komposisi. Beberapa contoh komposisi tari atau tatanan tari merupakan penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian, tujuannya adalah mengembangkan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari. Menurut Martin (1993) dalam Smith (1985:6) bahwa bentuk sesungguhnya dapat

didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi (Smith,1985:6).

Kesatuan dalam sebuah koreografi tari beerti melihat penataan paduan atas semua elemen-elemen yang terdapat pada sebuah tarian. Baik kesatuan tari itu dilihat secara gerak, muzik, pakaian, dan pementasan. Kesatuan beberapa lemen untuk membangun struktur koreografi adalah penting apabila mempertimbangkan estetika, makna dan mesej-mesej yang ditarikan. Ia terkesan melalui persembahan, pandangan, suasana.

### **Simpulan**

Dari 17 koreografi terdapat 11 karya tari yang terkategori pada etnik kreatif. Etnik kreatif adalah sebuah karya yang mengambil tema dan sumber pergerakan daripada tarian etnik dan ritual yang berkonsepkan multikulturalisme. Sebelas koreografi tersebut iaitu: Andai Randai, San Kipas, Iras, Ngayau, Tadoo: Gendup Berpantang, Gawai Batu, Sekar Wangi, Kondattam, RiBird's, Cinta Za'yu, *Sense of Beauty* dan Jepit, Elemen-elemen estetik persembahan sangat tergantung kepada: kesatuan, variasi, repetisi, kontras, transisi, klimaks, proporsi, seimbang dan harmoni, yang mencerminkan Jati diri dari kepelbagaian karya multikultural.

### **Rujukan**

Bagus, I Gusti Ngurah (2001). Reformasi, Multikulturalisme, Dan Masalah Politik Bahasa Indonesia, Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa III. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Buku Program ReTari 2011.

Chris Barker. (2000) Cultural Studies.: Theory and Practice. London: Sage Publications.

Gonzales, Joseph (2004). Choreography A Malaysian Perspective. Kuala Lumpur: Akademi Seni Kebangsaan.

George Ritzer Douglas j. Goodman (2004) Sociological Theory .terjemahan Nurhadi "Teori Sosiologi: Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir ". Edisi terbaru. New York: McGraw-Hill.

- Hawkins, Alma M. (2002) *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Terj. I Wayan Dibia. Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Mencipta Tari. Denpasar: ISI.
- Kurath, Getrude Prokosh. (1960) "Panorama of Dance Ethnology" dalam *Jurnal Current Anthropology*.
- Royce, Anya Peterson. (1977) *Anthropology of Dance*. Indiana: Bloomington.
- Sandra Cerny Minton. 1986. *Choreography – A Basic Approach Using Improvisation* (2<sup>nd</sup> edition). Human Kinetics
- Siegel, Marcia B. *The Shapes of Change: Image of American Dance*. Houghton Mifflin Company. Boston. 1979.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis untuk Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. 1985.
- Sunderland, Margot. 1990. *Choreography the Stage Musical*. New York: J. Garnet Miller LTD